

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMP DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)

Janti Nur Rohmah<sup>a)</sup>, Uswatun Khasanah<sup>b)</sup>.

Universitas Ahmad Dahlan

[jantirohmah@gmail.com](mailto:jantirohmah@gmail.com)<sup>a)</sup>, [uswatun.khasanah@pmat.uad.ac.id](mailto:uswatun.khasanah@pmat.uad.ac.id)<sup>b)</sup>.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan karena kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII E SMP Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020 dalam mata pelajaran matematika masih rendah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* siswa kelas VII E SMP Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek siswa kelas VII E SMP Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan tes. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis hasil wawancara, analisis observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII E SMP Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah dilaksanakan pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan oleh peningkatan setiap aspek kemampuan pemecahan masalah serta nilai rata-rata kelas. Aspek menuliskan unsur yang diketahui dan unsur yang ditanyakan terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 57,07% naik menjadi 71,71% pada siklus II. Aspek menuliskan salah satu strategi dan menyusun model matematika terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 42,42% naik menjadi 91,41% pada siklus II. Aspek melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan pemodelan yang telah direncanakan terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 59,59% naik menjadi 86,6% pada siklus II. Aspek menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 47,22% naik menjadi 86,36% pada siklus II.

**Kata kunci:** Peningkatan, *Problem Based Learning*, Pemecahan Masalah.

### Pendahuluan

Matematika sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, tak terkecuali seorang siswa. Dalam kehidupan sehari-hari muncul permasalahan tersebut harus diselesaikan, jika tidak maka akan muncul masalah baru. Permasalahan tersebut memerlukan cara penyelesaian yang berbeda, salah satunya melalui pemecahan masalah matematika. Pemecahan masalah tersebut adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Menurut Suherman, dkk (2003) matematika memiliki fungsi sebagai alat pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah yang ditempuh siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut salah satunya dengan membaca dan memahami persoalan yang ada. Polya dalam Suherman, dkk (2003:99, diperlukan langkah-langkah yaitu memahami soal tersebut, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan penyelesaian sesuai rencana serta memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengaitkan konsep-konsep matematika yang sudah dimiliki siswa dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu metode yaitu metode *Problem Based Learning*. Dalam Suyadi (2015: 142) model pembelajaran yang mempunyai banyak keuntungan dimana salah satunya yaitu mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Sanusi S.Ag, selaku guru mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 10 Yogyakarta pada bulan Juli 2019. Antusiasme literasi siswa masih kurang, siswa cenderung ramai saat literasi. Diperoleh banyak siswa yang beranggapan

pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang tidak menyenangkan, karena matematika bagi siswa merupakan pelajaran yang sulit dan identik dengan simbol-simbol serta rumus-rumus. Sehingga membuat siswa cenderung kurang memahami dalam menyelesaikan masalah. Siswa hanya fokus kepada perhitungan numerik tanpa mengetahui hal sedang dikerjakan dan ditambah dengan kemampuan literasi matematika yang belum maksimal. Dilihat kecenderungan tersebut, mengakibatkan siswa sulit memahami dan memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, diperkuat dengan salah satu indikator hasil penilaian seleksi masuk di SMP Negeri 10 Yogyakarta pada pelajaran matematika menjadi nilai rata-rata terendah diantara mata pelajaran lainnya yang diujikan dalam kelulusan Sekolah Dasar

Didukung dengan observasi latihan soal cerita dengan hasil indikator memahami masalah sebanyak 14,28%; Indikator merencanakan pemecahan sebanyak 0%; Indikator menyelesaikan masalah sesuai dengan langkah kedua sebanyak 65,71%; dan Indikator memeriksa sebanyak 0%. Hampir semua siswa tidak memahami dalam menyelesaikan masalah, siswa kurang cermat dalam memahami soal, sulit menerapkan pengetahuan dan penalaran yang dimiliki, siswa cenderung fokus pada perhitungan numeric dan kebanyakan langsung menuliskan jawaban.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya, yaitu (1) memahami masalah (2) merencanakan pemecahannya (3) menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana (4) memeriksa kembali hasil yang diperoleh dan menuliskan kesimpulan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan materi operasi hitung pecahan.

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan adalah apakah terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020 dengan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Negeri 10 Yogyakarta.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Menurut Suharsimi (2007) penelitian tindakan kelas merupakan perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas terdiri dari siklus-siklus dengan masing-masing siklus melalui tahap: (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) observasi (4) refleksi.

Kegiatan penelitian ini bertempat di VII-E SMP Negeri 10 Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2020 dengan jumlah 33 siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah semester gasal dengan jam pelajaran matematika di kelas tersebut.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, siswa diberi tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar hasil observasi siswa, tes kemampuan pemecahan masalah, dan pedoman wawancara. Teknik analisa data dilakukan dengan analisis lembar hasil observasi siswa, analisis hasil wawancara dan observasi pelaksanaan pembelajaran, serta triangulasi.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2019 sampai 31 Agustus 2019. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas VII-E dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti bertindak sebagai guru dan melaksanakan proses pembelajaran dan peneliti dibantu oleh observer dalam setiap pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan untuk siklus I dan dua pertemuan untuk siklus II. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Indikator-indikator yang digunakan yaitu: (1) Menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan (2) Menuliskan salah satu strategi dan menyusun model matematika (3) Melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan pemodelan yang telah direncanakan (4) Menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali.

### Siklus I

Sebelum melaksanakan penelitian, guru melakukan perencanaan tindakan, yaitu: menyusun RPP, menyusun bahan ajar, menyusun lembar observasi, menyusun pedoman wawancara.

Pada pertemuan pertama, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah berdoa, guru memperkenalkan diri maksud dan tujuan guru bahwa untuk belajar matematika pada materi operasi hitung pecahan kelas VII semester gasal dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL).. Kemudian, guru membagi kelas menjadi 17 kelompok (per kelompok 2 siswa dan 1 kelompok 3 siswa) dan membagikan lembar aktivitas siswa (LAS).Materi yang diajarkan adalah operasi hitung penjumlahan pecahan. Di akhir pembelajaran, guru dan siswa menyimpulkan hasil belajar pada hari tersebut.

Pada pertemuan kedua, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa. Setelah berdoa, guru mengecek kehadiran siswa dan dilanjutkan memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar. Guru mengingatkan kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya yaitu tentang operasi hitung penjumlahan pecahan, dan diakhir pertemuan guru memberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah operasi hitung pengurangan pecahan. Pada akhir pertemuan dilaksanakan observasi tes kemampuan pemecahan masalah matematika dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1.**Hasil Observasi Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

No	Aspek yang diamati	Persentase
1	Menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan	57,07%
2	Menuliskan salah satu strategi dan menyusun model matematika	42,42%
3	Melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan pemodelan yang telah direncanakan	59,59%
4	Menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali	47,22%

Dari tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa rerata masing-masing indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah sebagai berikut. (1). Siswa menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan sebesar 57,07% dengan kriteria cukup. Pada indikator tersebut, mayoritas siswa hanya menyalin soal tersebut. Siswa belum menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan dengan baik. Dari hasil wawancara dengan siswa dengan kriteria skor terendah didapat bahwa siswa tersebut tidak menuliskan apapun dalam lembar jawaban. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memahami soal tersebut sehingga siswa tersebut tidak mengisi pada lembar jawaban. (2) Siswa menuliskan salah satu strategi dan menyusun model matematika adalah sebesar 42,42% dengan kategori cukup. Pada tahap tersebut mayoritas siswa belum menuliskan strategi dan menyusun model matematika namun siswa langsung menuliskan perhitungan. (3) Siswa melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan pemodelan yang telah direncanakan sebesar 59,59% dengan kategori cukup. Pada tahap ini, siswa kurang teliti dalam menyelesaikan dan kesalahan prosedur perhitungan. (4) Siswa menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali sebesar 47,22% dengan kategori cukup. Dari hasil wawancara dengan siswa, diperoleh bahwa siswa tidak melakukan pengecekan terhadap hasil yang diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, siswa dalam memahami masalah mengalami kebingungan. Kebingungan tersebut didapat dari kurang paham akan soal yang diujikan. Siswa belum bisa membedakan unsur yang diketahui dan unsur yang ditanyakan, sehingga mengakibatkan pada tahap setelahnya mengalami kesalahan.

Untuk tindakan perbaikan pada langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah, guru merencanakan tindakan adalah (1) Pada indikator menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan, guru menyampaikan bahwa menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan tidak sama dengan menuliskan kembali soal tersebut. Guru juga memberikan contoh pengerjaan yang benar dalam menuliskan unsur yang diketahui dan yang ditanyakan. (2) Pada indikator menuliskan salah satu strategi dan menyusun model matematika, guru menyampaikan bahwa pemecahan masalah perlu dituliskan strategi yang dilakukan untuk memecahkan masalah dan menyusun model matematika. Selain itu, guru juga menyampaikan rumus-rumus yang telah dipelajari. (3) Pada indikator melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan pemodelan yang telah direncanakan, guru membimbing siswa untuk melakukan perhitungan dengan tepat dan teliti serta melakukan perhitungan sesuai dengan prosedur. (4) pada indikator menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali, guru mengingatkan akan pentingnya menuliskan sebuah kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali dengan dibaca kembali soal dan mengecek kembali jawaban dengan menghitung kembali hasil jawaban yang telah didapatkan.

## **Siklus II**

Setelah kegiatan refleksi siklus I, diketahui bahwa langkah-langkah pemecahan masalah matematika yang dilakukan oleh siswa masih perlu ditingkatkan. Beberapa kekurangan tersebut menjadi acuan peneliti untuk merencanakan siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi operasi hitung pecahan kelas VII semester gasal melalui proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), menyusun dan mempersiapkan bahan ajar dalam proses pembelajaran, meliputi bahan ajar, LAS, soal-soal latihan, tayangan powerpoint, dan tes kemampuan pemecahan masalah., menyusun dan mempersiapkan lembar observasi kemampuan pemecahan masalah dan pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL), menyusun dan mempersiapkan pedoman wawancara observer dan siswa, melakukan penekanan terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Pada masing-masing indikator kemampuan pemecahan masalah. tindakan perbaikan tersebut, sebagai berikut. (1) pada indikator menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan, guru menyampaikan bahwa menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan tidak sama dengan menuliskan kembali soal tersebut. Guru juga memberikan contoh pengerjaan yang benar dalam menuliskan unsur yang diketahui dan yang ditanyakan. (2) pada indikator menuliskan salah satu strategi dan menyusun model matematika, guru menyampaikan bahwa pemecahan masalah perlu dituliskan strategi yang dilakukan untuk memecahkan masalah dan menyusun model matematika. Selain itu, guru juga menyampikan rumus-rumus yang telah dipelajari. (3) Pada indikator melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan pemodelan yang telah direncanakan, guru membimbing siswa untuk melakukan perhitungan dengan tepat dan teliti serta melakukan perhitungan sesuai dengan prosedur. (4) pada indikator menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali, guru mengingatkan akan pentingnya menuliskan sebuah kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali dengan dibaca kembali soal dan mengecek kembali jawaban dengan menghitung kembali hasil jawaban yang telah didapatkan.

Pada pertemuan pertama, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, memeriksa kehadiran, serta kesiapan siswa untuk belajar. Guru juga memberi motivasi siswa untuk belajar dengan semangat. Sebelum menyampaikan materi, guru bersama siswasiswa membahas soal yang diberikan pada tes kemampuan pemecahan masalah (siklus I). Materi yang diajarkan operasi hitung perkalian pecahan. Dalam memperlancar proses pembelajaran, guru membagikan LAS. Di akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan hasil belajar siswa. Pertemuan kedua, materi yang dibahas adalah operasi hitung pembagian pecahan. Pada pertemuan ketiga, materi yang diajarkan adalah operasi hitung

pembagian pecahan. Pada akhir pertemuan diberikan tes kemampuan pemecahan masalah dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

No	Aspek yang diamati	Persentase
1	Menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan	71,71%
2	Menuliskan salah satu strategi dan menyusun model matematika	91,41%
3	Melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan pemodelan yang telah direncanakan	86,6%
4	Menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali	86,36%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa (1) menuliskan unsur yang diketahui dan unsur yang ditanyakan 71,71% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat menuliskan unsur diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan benar. (2) menuliskan salah satu strategi dan menyusun model matematika 91,41% dengan kriteria baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menuliskan strategi dan menyusun model matematika. Namun, beberapa siswa masih saja langsung melakukan operasi hitung tanpa menuliskan model matematika. (3) melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan pemodelan yang telah direncanakan 86,6% dengan kriteria baik sekali. Secara keseluruhan, siswa telah melakukan perhitungan dengan benar dan telah sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan sesuai dengan yang telah distategikan. (4) Menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali 86,36% dengan kategori tinggi. Dari hasil wawancara dengan siswa, diperoleh bahwa siswa hampir semua siswa telah melakukan pengecekan dengan menghitung kembali terhadap hasil yang diperoleh serta dalam lembar jawaban tes, siswa telah menuliskan kesimpulan atas jawaban yang ditanyakan. Pada tahap ini pula, setelah tes kemampuan pemecahan masalah selesai, guru mewawancarai seluruh siswa untuk mengetahui apakah siswa melakukan pengecekan kembali atau tidak.

Sebelum membuat kesimpulan, persentase setiap indikator kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dikategorikan dengan kualifikasi sebagai berikut.

**Tabel 3.** Klasifikasi Hasil Persentase Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Presentase(%)	Kriteria
$81\% \leq P \leq 100\%$	Baik Sekali
$61\% \leq P < 81\%$	Baik
$41\% \leq P < 61\%$	Cukup
$21\% \leq P < 41\%$	Kurang
$< 21\%$	Kurang Sekali

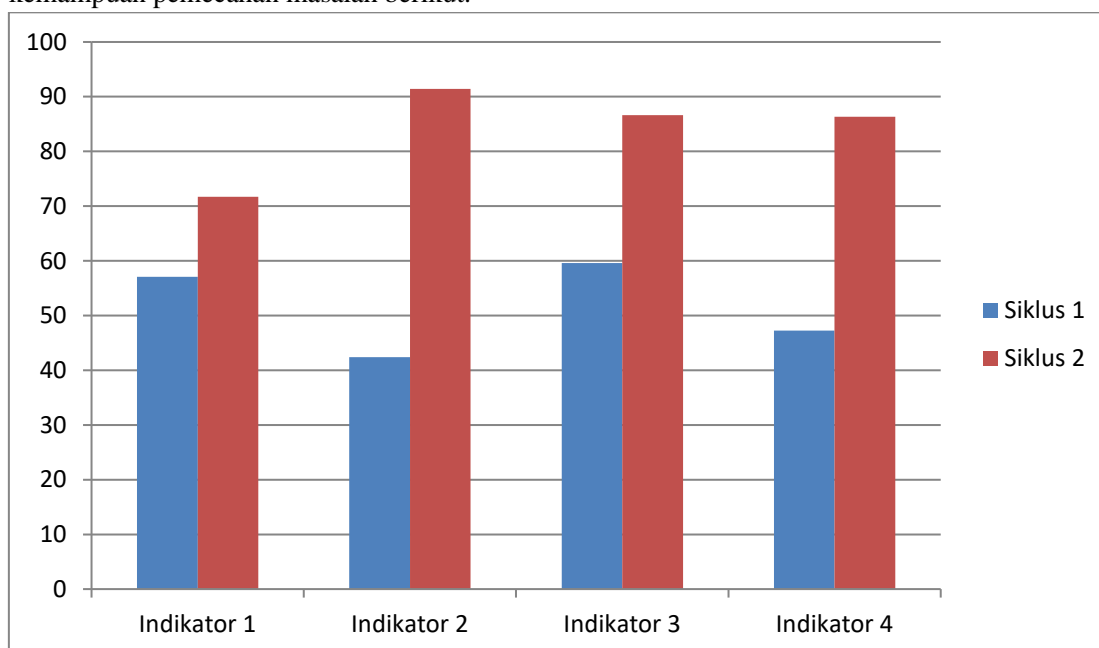
Sumber : Arikunto, dkk (2017:18)

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan indikator yang ditetapkan diperoleh bahwa empat indikator pada setiap siklus mengamati peningkatan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Analisis Hasil Observasi Kemampuan Pemecahan Siswa pada Siklus I Dan Siklus II

No	Aspek/Indikator	Pesentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan	57,07%	71,71%
2	Menuliskan salah satu strategi dan menyusun model matematika	42,42%	91,41%
3	Melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan pemodelan yang telah direncanakan	59,59%	86,6%
4	Menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali	47,22%	86,36%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap aspek kemampuan pemecahan masalah meningkat dari siklus I ke siklus II. Berikut disajikan lebih jelas dengan grafik peningkatan setiap aspek kemampuan pemecahan masalah berikut.



Gambar 1. Grafik peningkatan setiap aspek kemampuan pemecahan masalah

Dari grafik dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan untuk setiap indikator kemampuan pemecahan masalah. Indikator 1, yaitu menuliskan unsur yang diketahui dan unsur yang ditanyakan terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 57,07% naik menjadi 71,71% pada siklus II. Indikator 2, yaitu menuliskan salah satu strategi dan menyusun model matematika terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 42,42% naik menjadi 91,41% pada siklus II. Indikator 3, yaitu melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan pemodelan yang telah direncanakan terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 59,59% naik menjadi 86,6% pada siklus II. Indikator 4, yaitu menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 47,22% naik menjadi 86,36% pada siklus II. Dari uraian tersebut, terjadi peningkatan setiap indikator dari siklus I ke siklus II dengan persentase setiap indikator di atas 61% dan penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VII-E SMP Negeri 10 Yogyakarta berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dari hasil tes setiap siklus pada materi operasi hitung pecahan mengalami peningkatan, yaitu (1) kemampuan siswa dalam memahami masalah dengan indikator menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan dari 57,07% pada siklus I menjadi 71,71% pada siklus II. (2) kemampuan siswa merencanakan penyelesaian masalah dengan indikator menuliskan salah satu strategi dan menyusun model matematika dari 42,42% pada siklus I menjadi 91,41% pada siklus II. (3) kemampuan siswa melaksanakan prosedur penyelesaian dengan indikator melakukan perhitungan sesuai dengan strategi dan pemodelan yang telah direncanakan dari 59,59% pada siklus I menjadi 86,6% pada siklus II. (4) Kemampuan siswa dalam mengecek kembali dan menuliskan kesimpulan dari 47,22% pada siklus I menjadi 86,36% pada siklus II. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP Negeri 10 Yogyakarta.

### **Pustaka**

- Suharsimi,A,dkk.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Bumi Aksara
- Suherman,E.,dkk 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset